

WASPADA BENCANA HIDROMETEOROLOGI



Di awal tahun 2019 lalu, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui Kepala Pusat Data, Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho, telah menjelaskan bahwa di Indonesia diperkirakan pada tahun 2019 ini, bencana hidrometeorologi masih mendominasi 95 persen dari total bencana keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh luasnya kerusakan daerah aliran sungai (DAS), lahan kritis, kerusakan hutan, kerusakan lingkungan, dan perubahan penggunaan lahan. BNPB melaporkan sekitar 110.000 hektar lahan pertanian berubah menjadi lahan non pertanian, sedang lahan kritis mencapai 14 juta hektar. Dalam kurun waktu 1 Januari 2019 sampai 30 April 2019, BNPB mencatat telah terjadi sebanyak 1.586 kejadian bencana dan lebih dari 98 persen bencana tersebut adalah bencana hidrometeorologi.



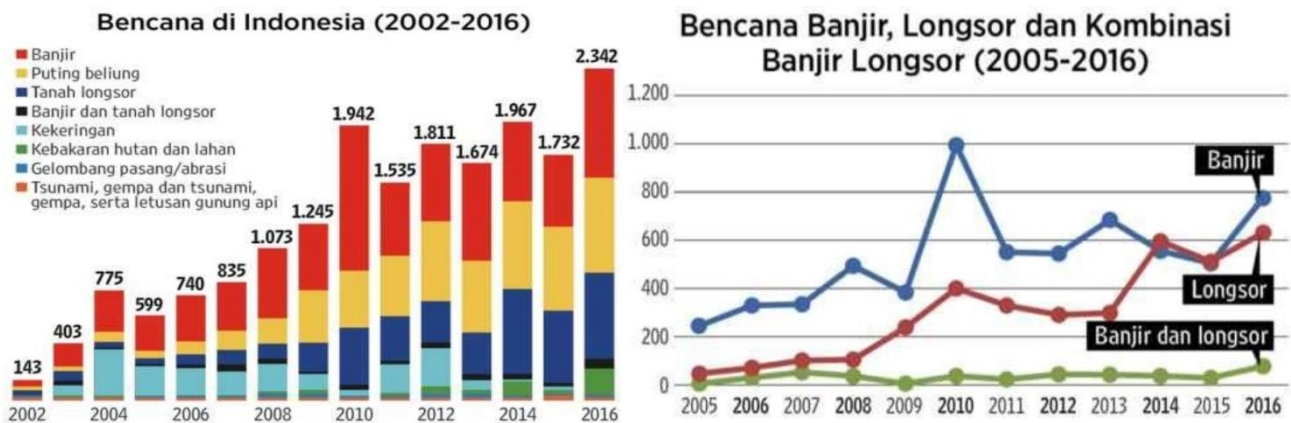
Bencana meteorologi merupakan bencana yang diakibatkan oleh parameter-parameter (curah hujan, kelembaban, temperatur, angin) meteorologi. Kekeringan, Banjir, Badai, Kebakaran hutan, El Nino, La Nina, Longsor, Tornado, Angin puyuh, topan, angin puting beliung, Gelombang dingin, Gelombang panas, Angin fohn (angin gending, angin brubu, angin bohorok, angin kumbang) adalah beberapa contoh bencana Hidrometeorologi. Bencana tersebut dimasukan kedalam bencana meteorologi karena bencana diatas disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor meteorologi. Perubahan cuaca hanya pemicu saja, penyebab utamanya adalah



kerusakan lingkungan yang masif akibat penurunan daya dukung dan daya tampung lingkungan. BNPB menunjukkan frekuensi dan intensitas bencana di Indonesia terus meningkat selama 15 tahun terakhir.

Banjir dan longsor erat kaitannya dengan curah hujan tinggi akibat kondisi cuaca ekstrem sebagai konsekuensi dari perubahan iklim. Akan

tetapi, curah hujan yang tinggi bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya banjir di suatu wilayah. Faktor lingkungan, seperti infrastruktur sungai atau drainase yang buruk, penggundulan hutan, dan faktor lainnya juga sangat berpengaruh.



Sumber : konservasidas.fkt.ugm.ac.id

Pada 2016 telah mengalami peningkatan jumlah kejadian bencana hidrometeorologi hingga 16 kali lebih tinggi dari jumlah kejadian bencana di tahun 2002. Bencana-bencana tersebut jelas akan memberikan dampak kerugian yang sangat besar. Kerugian akibat kebakaran hutan dan lahan tahun 2015 diprediksi mencapai Rp 221 triliun, setara dengan 1,9 persen pendapatan ekonomi nasional. (konservasidas.fkt.ugm.ac.id).

Untuk di Kota Pontianak sendiri, bencana hidrometeorologi yang kerap terjadi adalah puting beliung, banjir dan kebakaran hutan dan lahan yang disebabkan cuaca kering. Untuk itu diharapkan kepada masyarakat kota Pontianak agar selalu waspada jika terjadi hujan lebat yang disertai angin kencang, dan bagi daerah-daerah yang rawan terhadap kebakaran hutan dan lahan, BPBD Kota Pontianak bersama relawan setempat aktif melakukan patroli dan sosialisasi kepada masyarakat sekitar.

